

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BK DAN SISWA DALAM MENCEGAH PENINGKATAN PERILAKU LESBI DAN GAY DI SMK KESEHATAN SAMARINDAKELAS XII PROGRAM STUDI ANALIS KESEHATAN

Sulaeman¹

ABSTRAK

Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mencegah Peningkatan Perilaku Menyimpang Lesbi dan Gay di SMK Kesehatan Samarinda Kelas XII Program Studi Analis Kesehatan. Karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam mencegah peningkatan perilaku lesbi dan gay di SMK Kesehatan Samarinda.

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan, menganalisis mengenai efektivitas komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam mencegah peningkatan perilaku menyimpang lesbi dan gay di Smk Kesehatan Samarinda Kelas Xii Program Studi Analis Kesehatan. Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian melalui observasi dan wawancara yang berkaitan dengan penelitian..

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan komunikasi interpersonal yang efektif sangat dibutuhkan dalam melayani/melakukan komunikasi dengan siswa, karena guru BK merupakan wadah atau tempat curhat siswa terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi, oleh sebab itu guru BK harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik khususnya pada siswa. Komunikasi interpersonal yang baik dalam melayani keluhan siswa adalah keberhasilan akan tercapainya informasi yang sesuai dengan tujuan guru bimbingan konseling dalam mengubah atau memperbaiki mental dan sikap siswa.

Kata Kunci : Efektivitas, Komunikasi Intepersonal, Lesbi dan Gay

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial. Melalui komunikasi kita tumbuh dan belajar, kita menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, membenci orang lain, dan sebagainya. Komunikasi yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari terjadi dalam beberapa bentuk, seperti komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa. Semua itu terkait dan dipengaruhi beberapa hal seperti lingkungan dan hal lainnya.

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ssulaeman80@yahoo.com

Efektivitas merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional, artinya dalam mendefinisikan efektivitas berbeda-beda sesuai dengan dasar ilmu yang dimiliki walaupun tujuan akhir dari efektivitas adalah pencapaian tujuan. Kata efektif sering dicampur adukkan dengan kata efisien walaupun artinya tidak sama, sesuatu yang dilakukan secara efisien belum tentu efektif. Intinya adalah efektifitas sudah memiliki tujuan dan mampu mencapai tujuan tersebut.

Aksi kenakalan remaja sdh meresahkan masyarakat. Seperti yang dilansir oleh media setempat. **SAMARINDA, tribunkaltim.co.id** - Kasus pembunuhan yang dilakoni lelaki penyuka sesama jenis atau gay ternyata tidak hanya terjadi di Nganjuk Jawa Timur. Namun kejadian serupa juga terjadi di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Adapun motif dari kasus pembunuhan ini, tambah Feby, pelaku mengaku cemburu karena mengetahui korban yang merupakan kekasihnya, ternyata menjalin hubungan dengan seorang perempuan lain.

"Pelaku mengaku cemburu, karena korban punya pacar seorang perempuan. Pelaku mengaku setiap kali berhubungan intim (oral seks) dengan korban, korban selalu dikasi uang olehnya," terang Feby.

(<http://kaltim.tribunnews.com/20152/02/24/cemburu-gay-di-samarinda-bunuh-pelajar-smp>),

Oleh sebab itu peran serta komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam mencegah homoseksual (lesbi dan gay) sangat lah penting. Guru perlu menciptakan komunikasi yang bersifat terbuka, memberikan rasa positif, adanya rasa empati, memberikan dukungan dan kesan pada siswa sangat perlu di lakukan agar tercipta komunikasi yang efektif.

KERANGKA DASAR TEORI

Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang paling efektif diantara jenis komunikasi yang lain, karena memiliki sifat dan ciri-ciri yaitu :

1. Komunikasi antar pribadi biasanya terjadi secara spontan
2. Komunikasi antar pribadi tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu
3. Komunikasi antar pribadi terjadi secara kebetulan di antara peserta yang tidak mempunyai identitas yang jelas
4. Komunikasi antar pribadi mempunyai akibat yang sengaja maupun tidak sengaja
5. Komunikasi antar pribadi seringkali berlangsung berbalas-balasan
6. Komunikasi antar pribadi menghendaki paling sedikit melibatkan dua orang
7. Komunikasi antar pribadi dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil
8. Komunikasi antar pribadi menggunakan lambang-lambang bermakna.

Liliweri (1997:14)

Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Adapun ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang efektif menurut A. De Vito dalam Miftah Thoha (2003:191), yaitu :

- a. Keterbukaan (*openess*), yaitu adanya keinginan untuk membuka diri dengan orang lain untuk berinteraksi serta adanya keinginan untuk memberikan tanggapan sejujur-jujurnya terhadap setiap stimulus yang diterima
- b. Empati (*emphaty*), yaitu keadaan mental yang membuat seseorang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan dan pikiran yang sama dengan orang lain, dalam upaya untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain. Empati dalam guru BK dilihat dari pengertian atau perhatian guru BK dalam menerima keluhan masalah dari siswa.
- c. Dukungan (*supportivenes*), yaitu dengan dukungan ini akan tercapai komunikasi antarpribadi yang efektif. Adakalanya terucap, seperti memberikan dukungan moral memberi saran-saran yang positif dan ada pula yang tidak terucap, seperti berupa ungkapan non verbal, gerakan-gerakan seperti anggukan kepala, kedipan mata, senyuman dan tepukan tangan merupakan dukungan yang positif.
- d. Rasa positif (*positiveness*), yaitu adanya sikap positif dan menghargai orang lain, sehingga seseorang mampu menghargai dirinya sendiri secara positif.
- e. Kesamaan (*equality*), yaitu adanya kesamaan pengalaman serta adanya kesamaan dalam percakapan di antara para pelaku komunikasi, dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman ataupun konflik.

Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi sering disebut “*dyadic communication*”, yakni komunikasi antar dua orang dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi sejenis ini berlangsung secara tatap muka (*face to face*), bisa juga melalui media arah atau timbal balik (*two way traffic communication*).

Arni Muhammad (2009:159) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang atau langsung diketahui balikkannya. Selanjutnya dikatakan bahwa dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut.

Hambatan-hambatan Komunikasi Interpersonal

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat terlepas dari komunikasi, namun tidak semua orang mampu melakukan komunikasi dengan baik dan benar, banyak juga yang belum tau apa saja hambatan-hambatan yang terdapat dalam komunikasi. Tiga aspek yang termasuk dalam hambatan komunikasi interpersonal, yaitu Sunarto (2003:17) :

- a. Hambatan mekanik, timbul akibat adanya gangguan pada saluran komunikasi, seperti terganggunya saluran magnetik radio oleh getaran-getaran sehingga pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas.
- b. Hambatan sematik, sering terjadi dalam tahap komunikasi, karena berkisar pada masalah apa yang dikomunikasikan dan disampaikan pada tahap-tahap

komunikasi. Suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang berbeda, hal ini disebabkan adanya gangguan komunikator karena salah persepsi.

- c. Hambatan manusiawi, segala masalah yang paling semu dalam semua proses komunikasi karena berasal dalam diri manusia itu sendiri. Terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indera.

Hambatan-hambatan tersebut dapat menyebabkan terganggunya proses Komunikasi interpersonal. Oleh karena itu perlu diperhatikan oleh setiap individu apa yang menjadiahambatan komunikasi agar dapat diantisipasi.

Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan dalam artian efektivitas merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam pengertian teoritis atau praktis tidak ada persetujuan yang universal mengenai apa yang dimaksud dengan "Efektivitas". Bagaimana definisi efektivitas berkaitan dengan pendekatan umum, Bila ditelusuri, efektivitas berasal dari kata efektif, yang artinya:

1. Adanya efek (pengaruh, akibat, keannya) seperti manjur, mujarab atau mempan.
2. Penggunaan metode/cara, sarana/alat dalam melaksanakan aktivitas sehingga berhasil guna (mencapai hasil yang optimal).

Beberapa definisi dan konsep tentang efektivitas sangat beragam, semuanya tergantung bagaimana konsep efektivitas akan dinyatakan.

Beberapa definisi efektivitas oleh para pakar sebagai berikut :

Pasalong (2007:4) efektivitas pada dasarnya berasal dari kata efek yang digunakan istilah ini sebagai suatu sebab akibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain, efektivitas berarti bahwa tujaun yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata lain sasaran menunjukkan derajat efektivitas. Efektivitas juga dapat di pandang agar pelaksanaan administrasi lebih mencapai hasil seperti apa yang direncanakan mencapai sasaran tujuan yang ingin dicapai dan lebih berdaya guna.

Menurut Gibson dalam terjemahan (2006:25) efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok dan organisasi. Semakin dekat prestasi yang diharapkan (standar), maka makin efektif dalam menilai mereka. T. Hani Handoko (2003:100) efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau arah yang tepat dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Dari ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep efektivitas merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional, artinya dalam mendefinisikan efektivitas berbeda-beda sesuai dengan dasar ilmu yang dimiliki

walaupun tujuan akhir dari efektivitas adalah pencapaian tujuan. Kata efektif sering dicampur adukkan dengan kata efisien walaupun artinya tidak sama, sesuatu yang dilakukan secara efisien belum tentu efektif. Intinya adalah efektivitas sudah memiliki tujuan dan mampu mencapai tujuan tersebut.

Pengertian Perilaku Menyimpang

Istilah penyimpangan terkadang memiliki makna yang kurang jelas. Namun, istilah penyimpangan lebih mengarah pada perilaku yang dianggap aneh yang dapat memenuhi kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu. Beberapa sosiolog memiliki pendapat yang beragam tentang perilaku menyimpang. Matza dalam Dadang Supardan (2011:145) mengaitkan penyimpangan dengan evaluasi majemuk, pergeseran standar penilaian, dan ambivalensi moral. Garfinkel dalam Dadang Supardan (2011:145) menyatakan bahwa penyimpangan sebagai cerminan upaya penyesuaian diri sebagian anggota masyarakat dalam mengatasi persoalannya, yang tidak jarang berbenturan dengan standar umum. Menurut Kartono (1992:21) *delinkuen* merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan *defektif* sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap seseorang. Pendapat lain dikemukakan oleh Scott dan Douglas dalam Dadang Supardan (2011:145) yang menyatakan bahwa yang terpenting dari ciri penyimpangan adalah adanya penilaian dari pihak lain yang menganggapnya memiliki perilaku aneh.

Dengan demikian yang dimaksud dengan perilaku menyimpang adalah suatu tindakan yang tidak sesuai atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Tindakan perilaku menyimpang tersebut dilakukan baik secara sadar ataupun tidak sadar.

Pengertian Homoseksual

Homoseksual adalah salah satu bentuk dari perilaku menyimpang yang saat ini marak terjadi di kalangan remaja. Masalah homoseksual yang sering kali kita dengar meliputi perilaku yang tidak sewajarnya ada pada individu itu, seperti gay dan lesbi. Remaja adalah individu labil yang emosinya rentan tidak terkontrol oleh pengendalian diri yang benar. Masalah keluarga, kekecewaan, pengetahuan yang minim, dan ajakan teman-teman yang bergaul bebas membuat makin berkurangnya potensi generasi muda Indonesia dalam kemajuan bangsa.

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 13 sampai dengan 18 tahun. Menurut Siti Irine (2012:69) bahwa umur antara 12 sampai 18 tahun berada pada fase perkembangan *Ego-identity vs Role on fusion*. Pada tahap ini manusia ingin mencari identitas dirinya. Anak yang sudah beranjak menjadi remaja mulai ingin tampil memegang peran-peran sosial di masyarakat. Namun masih belum bisa mengatur dan memisahkan tugas dalam peran yang berbeda. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Taraf

perkembangan dan pertumbuhan telah menjadikan perubahan pada diri remaja. Mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan, terutama lingkungan sekolah. Hal ini cukup beralasan karena anak remaja kemungkinan akan berbuat apa saja tanpa memikirkan resiko yang akan ditanggungnya.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul di atas, maka jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode Miles dan Huberman terkait dengan efektivitas komunikasi interpersonal yang baik antara Guru BK dan siswa dalam mencegah peningkatan perilaku lesbi dan gay di SMK Kesehatan Samarinda. Hasil penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu untuk menggambarkan dan menganalisa bagaimana komunikasi yang terjalin antara guru bimbingan konseling dan siswa dalam mencegah peningkatan lesbi dan gay di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori yang di kemukakan oleh Josep A. Devito mengenai efektivitas komunikasi interpersonal yang meliputi,

- a. Keterbukaan (*openess*), yaitu adanya keinginan untuk membuka diri dengan orang lain untuk berinteraksi serta adanya keinginan untuk memberikan tanggapan sejujur-jujurnya terhadap setiap stimulus yang diterima. Hasil penelitian yang diperoleh Guru BK memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perilaku menyimpang lesbi dan gay, ini bertujuan agar peningkatan perilaku lesbi dan gay dapat di cegah dan siswa dapat berperilaku dengan baik dan benar. Guru BK dan siswa sama-sama melakukan komunikasi yang bersifat terbuka, Guru BK terbuka dalam menyampaikan informasi kepada siswa begitu pula sebaliknya, siswa juga terbuka kepada gurunya. Komunikasi interpersonal dari segi keterbukaan antara Guru BK dan siswa dalam mencegah perilaku menyimpang lesbi dan gay sudah berjalan dengan cukup baik.
- b. Empati (*emphaty*), yaitu keadaan mental yang membuat seseorang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan dan pikiran yang sama dengan orang lain, dalam upaya untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain. Empati dalam guru BK dilihat dari pengertian atau perhatian guru BK dalam menerima keluhan masalah dari siswa. Peneliti melihat ada ikatan emosional yang terjalin antara siswa dan Guru BK, artinya salah satu unsur komunikasi interpersonal dari segi empati telah di terapkan oleh Guru BK. Guru BK mampu mengambil hati setiap siswa sehingga antara siswa dan Guru BK terjalin komunikasi yang baik
- c. Dukungan (*supportivenes*), yaitu dengan dukungan ini akan tercapai komunikasi antarpribadi yang efektif. Adakalanya terucap, seperti memberikan

dukungan moral memberi saran-saran yang positif dan ada pula yang tidak terucap, seperti berupa ungkapan non verbal, gerakan-gerakan seperti anggukan kepala, kedipan mata, senyuman dan tepukan tangan merupakan dukungan yang positif. Hasil penelitian yang peneliti dapat bahwa Guru BK memberikan dukungan moral kepada siswa seperti, memberikan dukungan moral dan saran-saran yang berguna kepada siswa agar yang siswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang tersebut dapat di atasi dan dicegah. Begitupula halnya dengan siswa, setiap kali berkonsultasi siswa memberikan dukungan kepada Guru BK seperti saat melakukan konsultasi ketika Guru BK memberikan saran dan solusi maka siswa memberikan dukungan seperti mengedipkan mata dan menganggukkan ataupun menggelengkan kepala yang bertanda bahwa siswa tersebut menerima dengan baik saran-saran yang Guru BK berikan. Guru BK mendukung siswa agar terlepas dari perilaku menyimpang dan siswa juga menerimanya dengan cukup baik.

- d. Rasa positif (*positiveness*), yaitu adanya sikap positif dan menghargai orang lain, sehingga seseorang mampu menghargai dirinya sendiri secara positif. Hasil yang peneliti dapat bahwa Guru BK merespon dengan positif keluhan siswa dengan cara tersenyum, bersikap ramah dan jika ada siswa yang bersikap negatif maka diperbaiki, sehingga siswa merasa dihargai. Respon yang siswa berikan ada yang negatif namun kebanyakan dari mereka merespon dengan positif. Sikap positif dapat dilihat dari setiap respon yang diberikan sehingga peneliti mengambil kesimpulan sikap positif telah terjalin cukup baik antara Guru BK dan siswa.
- e. Kesamaan (*equality*), yaitu adanya kesamaan pengalaman serta adanya kesamaan dalam percakapan di antara para pelaku komunikasi, dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman ataupun konflik. Hasil yang peneliti dapat adalah Guru BK tidak membeda-bedakan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, siswa juga merasa disetarakan dengan siswa yang lain dalam hal komunikasi interpersonal karena sama-sama diberikan saran-saran dan masukan-masukan yang bermanfaat. Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa terjalin dengan setara tanpa membeda-bedakan siswa dari golongan atau kalangan apapun.

Apabila ditinjau dari berbagai sudut pandang diatas maka penulis menyimpulkan bahwa lesbi dan gay tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya yang dianut masyarakat Indonesia, lesbi dan gay termasuk kedalam perilaku menyimpang. Apabila ditinjau dari perspektif agama perilaku lesbi dan gay juga dilarang, perilaku tersebut termasuk dalam perbuatan dosa besar karena telah bertentangan fitrah agama. Tuhan telah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan untuk memiliki keturunan, jadi jelas bahwa perilaku lesbi dan gay adalah perilaku yang menyimpang baik dari norma agama sosial maupun budaya manusia.

Efektivitas komunikasi yang dilakukan Guru BK SMK Kesehatan Samarinda dalam mencegah peningkatan perilaku lesbi dan gay belum berjalan

secara efektif, dalam hal pencegahan perilaku lesbi dan gay peneliti belum melihat adanya pencegahan yang secara serius dan terus menerus dilakukan baik dari pihak sekolah maupun guru bimbingan konseling karena belum terjalinya sinerginitas antara pihak-pihak guru yang terkait dalam hal pencegahan lesbi dan gay. Karena dalam pencegahan perilaku tidak bisa hanya dilakukan oleh 1 orang guru saja tapi juga harus melibatkan guru-guru lain yang terkait, seperti guru agama, guru olahraga, guru kewarganegaraan dan lain sebagainya, sehingga hasil yang diperoleh guru bimbingan konseling dalam mencegah peningkatan perilaku lesvi dan gay menjadi kurang efektif. Langkah-langkah yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam hal komunikasi sudah cukup baik akan tetapi kurang adanya kerjasama dengan guru-guru yang terkait menjadikan hasil yang tidak maksimal. Terbukti dengan tidak adanya peran dari guru-guru lain yang terkait saat guru bimbingan konseling mencoba untuk melakukan pencegahan kepada siswa dengan cara pendekatan komunikasi khususnya komunikasi interpersonal yang dianggap paling ampuh untuk mengubah perilaku manusia

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan analisis maka dapat dirumuskan kesimpulan bahwa Efektivitas Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Guru BK dalam mencegah peningkatan perilaku menyimpang lesbi dan gay kepada siswa dalam hal komunikasi berjalan dengan baik. Dalam hal pencegah perilaku lesbi dan gay belum berjalan dengan baik karena belum adanya sinergi antar guru-guru. dengan menyadari keterbatasan Guru BK yang dimiliki SMK Kesehatan Samarinda sehingga untuk mencegah peningkatan perilaku menyimpang lesbi dan gay tidak berjalan secara efektif karena harus melayani 383 siswa sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Artinya Komunikasi Interpersonal guru bimbingan konseling dan siswa dalam mencegah peningkatan perilaku lesbi dan gay belum efektif. Selain itu juga peneliti menemukan bahwa dalam proses pencegahan perilaku menyimpang tersebut peran serta dari guru-guru lain yang terkait sangatlah dibutuhkan guna mendapatkan hasil yang maksimal.

Hasil penelitian ini diharapkan untuk SMK Kesehatan Samarinda sebaiknya menambahkan lagi beberapa Guru BK dan menjalin sinergi antara guru bimbingan konseling dengan guru-guru lain yang terkait agar dalam mencegah peningkatan perilaku menyimpang yang dilakukan lebih maksimal, agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Memberikan pelatihan/training kepada Guru BK dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang dan diharapkan juga pihak sekolah tidak hanya fokus pada guru bimbingan konseling dalam pencegah perilaku menyimpang tersebut tapi juga mengikutsertakan guru-guru lain yang terkait agar pencegahan dapat berjalan dan mencapai tujuan sebagaimana mestinya. Untuk Guru BK, sekiranya dapat lebih meningkatkan komunikasi interpersonal agar siswa dapat lebih banyak dan lebih terbuka terhadap masalahnya dan penyimpangan perilaku dapat dicegah dan diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Profesionals Books
- Effendy, Onong U, 2005, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Citra Aditya Bakti, Bandung
- Liliweri, Alo. *Wacana Komunikasi Organisasi*. Jakarta. 2004. Bandung: Mandar Maju
- Muhammad, Arni, 2004, *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara: Jakarta.
- _____, 2009, *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Cangara, Hafied, 2007, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Hardjana, Agus M. 2007. *Komunikasi Intrapersona; & Interpersonal*.
- Effendy, Onong U, 2003, *Ilmu dan Teori Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Kartono, Kartini. 2009. *Psikologi Anak*. Bandung Mandar Maju
- Kriyantono, Rachmat.2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Surabaya: Kencana Penada Media Group
- Miles dan A, Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Sugiono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta: Bandung.
- Uchjana. Onong Effendy. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti: Bandung.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2007. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moelong, L. J..2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Sendjaja, Sasadjuasa. *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka
- Oetomo dede.. 2001. *Memberi Suara pada yang bisu*. Penerbit Galang Press. Yogyakarta.
- Sarwono, W. S., 1981, *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja*, CV Rajawali, Jakarta .
- _____, 1986, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta.
- _____, 2005, *Psikologi Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Zunly Nadia, 2005, *Waria, Laknat atau Kodrat*, Marwa, Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Syahril dan Asnidir Ilyas, dkk. 2009. *Profesi Kependidikan*. Padang: UNP Press
- Wina Senjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Afriani Fitri (2004). *Strategi Guru Dalam Memotivasi Siswa Meningkatkan Prestasi Belajar*. FKIP Universitas Abulyatama Aceh Besar

- Ametembun, N. N, (1973). Guru dalam Administrasi Sekolah Pembangunan, IKIP : Bandung.
- Djumhur, I Moh. Surya, (1975). Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah, CV. Ilmu Bandung.
- Hidayat, S. (1978). Pembinaan Generasi Muda, Surabaya : Studi.
- Rostiyah, N.K, (1982). Masalah-masalah Ilmu Keguruan, Jakarta : Bina Aksara.
- Soemanto. Wasty, (1983). Psikologi Pendidikan, Malang : Bina Aksara.

Sumber Lain / Website

- <http://www.kompasiana.com> di akses pada tanggal 21 Maret 2015
- <http://www.pengertiandefinisi.com> di akses pada tanggal 21 Maret 2015
- http://sarahku-sarahku.blogspot.com/2008/05/meneropong-jejak-kaum-lgbt_19.html di akses pada tanggal 22 Maret 2015
- t18186.html?s=4cccfea093c91a4ae505d04974262bf6&di akses pada tanggal 22Maret 2015
- <http://www.tmore-online.com/tmore/content/rubric/4/552>di akses pada tanggal 22 Maret 2015
- <http://kaltim.tribunnews.com/2012/02/24/cemburu-gay-di-samarinda-bunuh-pelajar-smp>
- Lili Weri (1997). *Ciri Komunikasi Interpersonal*,
- <http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=0&submit.y=0&qual=high&fname=/jiunkpe/s1/ikom/2005/jiunkpe-ns-s1-2005-51401031-6822-perkasasejaticchapter2.pdf> (di akses pada tanggal 19 Juni 2015)
- <http://www.scribd.com/doc/59678589/5-Peranan-Guru-Dalam-Pelaksanaan-Program-Bimbingan-Dan-Konseling-Di-Sekolah>di akses pada tanggal 10 November 2015